

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 revisi adalah kurikulum yang tengah diberlakukan pemerintah pada lingkup pendidikan untuk menyempurnakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan kurikulum pada konteks ini tujuan akhirnya untuk menaikkan mutu pendidikan pada Indonesia yg tentu berkelompok dalam materi pembelajaran dan cara mengaplikasikan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan atau penyempurnaan kurikulum, termasuk kurikulum bahasa Indonesia terus mengalami penyempurnaan. Hal ini telah menjadi konsekuensi logis menurut perkembangan kehidupan dan perkembangan pengetahuan mengenai bahasa Indonesia.

Teks yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi adalah jenis kalimat, teks prosedur, struktur teks, teks eksplanasi, pengayaan nonfiksi, teks ceramah, teks cerita pendek, proposal, karya ilmiah, novel, resensi dan drama. Salah satu teks yang terdapat dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 1 Cirebon berdasarkan kurikulum 2013 revisi yaitu cerita pendek. Pada pembelajaran cerita pendek, dibahas mengenai menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi sebuah cerita pendek, hal ini merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi, yaitu kompetensi dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, dan 4.9

mengonstruksi cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang pendidik bahasa Indonesia di MAN 1 Cirebon, Ibu Yulianah, S.Pd., melalui penjelasan beliau penulis memperoleh informasi bahwa nilai yang diperoleh siswa pada kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 masih di bawah KKM yang sudah ditetapkan. Hal ini karena minat mempelajari sastra di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cirebon kurang diminati, karena dianggap tidak menarik dan sulit. Meskipun demikian masih ada siswa yang memiliki minat di bidang bahasa, tetapi lebih pada bahas Arab. Secara rata-rata capain dari hasil belajar dalam bahasa terutama sastra masih kurang. Siswa juga kurang memiliki minat dan motivasi untuk mempelajari sastra terutama cerpen karena siswa memiliki kesulitan memilih topik cerita, merumuskan alur cerita dan mengembangkan cerita. Dilihat dari kondisi siswa dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra, dimana minat siswa relatif kurang antusias, selain pada materi pelajaran yang dianggap kurang penting, juga disebabkan oleh metode pembelajaran dan model pembelajaran yang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia merupakan ceramah, oleh karena itu siswa lebih sering sebagai pendengar, dalam arti siswa kurang atau tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Permasalahan dalam penelitian ini bahwasanya ada keterkaitan antara proses pembelajaran dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah hal yang perlu

diperhatikan karena siswa yang memiliki minat pada pelajaran sastra atau cerpen, belum tentu akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik jika metode penyampaian materi dilakukan secara konvensional atau satu arah. Begitu juga sebaliknya jika proses pembelajaran dilakukan dengan metode yang dapat menarik siswa untuk belajar, tetapi siswa kurang berminat dalam materi pelajaran sastra, maka siswa pun akan tidak atau kurang antusias dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran dan materi pelajaran merupakan dua sisi mata uang yang harus diperhatikan. Karena seorang guru dalam proses pembelajaran harus mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa serta mampu menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi siswa. Berikut penulis sajikan data nilai awal siswa.

Tabel 1.1
Data Awal Nilai Menganalisis dan Mendemonstrasikan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Pendek

Nomor Urut	Nama	Nilai	
		KD 3.9	KD 4.9
1.	Arini	70	78
2.	Arizaldi Muttaqien	70	72
3.	Awinda Halimatus Sa'diyah	60	62
4.	Azza Nadifa Aprilliani	85	86
5.	Dian Ardiliani	60	58
6.	Kayla Rahma Amaliatus Solikha	60	64
7.	Khusnul Khotimah	65	64
8.	Lilis Listiawati	78	81
9.	Lintang Fathimah	85	82
10.	M. Fatkhurrozaq	70	72
11.	Moura Manarussana Mulyadi	85	84
12.	Muhammad Abdul Adim	60	58
13.	Muhammad Aldian Nusantara	77	82

14.	Muhammad Rosyad Rawas	70	74
15.	Nabila Aisha	60	64
16.	Nadya Nuraeni	85	82
17.	Najwa Khoirun Nisa	82	82
18.	Novia Mariatul Qibthiyah	70	72
19.	Putri Dewi Seli	85	86
20.	Putri Nabila Rahma Wardani	65	64
21.	Putri Puspita Sari	70	75
22.	Rifaniola Azzahra	70	72
23.	Rohmat Agustian	82	83
24.	Sabila Rosada	40	45
25.	Salsabillah Nur Auliyah	65	60
26.	Saoma Fitri	60	62
27.	Selsa Ameliya	70	75
28.	Siti Fatimah	83	85
29.	Sri Wahyuni	60	64
30.	Suci Rahmawati	60	62
31.	Sya'arofathul Nabila Marwah	65	68
32.	Syaroful Anam	81	82
33.	Tri Auliya Ramadhani	70	78
34.	Tria Mar'atus Sholihah	74	76
35.	Wafiq Azizah	60	62
36.	Zidan Faraby	65	68

Setelah melihat data nilai tabel 1.1, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek belum ada yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 81. Dilihat dari hasil evaluasi terhadap 36 siswa dalam menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek, diperoleh data kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur pembangun terdapat 27 (75%) siswa yang belum mencapai KKM, dan terdapat siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 9 (25%) siswa dengan nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa yaitu 85 dan yang paling rendah dengan nilai 60. Sedangkan yang

diperoleh data peserta didik dalam mengonstruksi cerita pendek terdapat 25 (70%) siswa yang belum mencapai KKM, dan 11 (30%) yang sudah mencapai KKM, dengan nilai tertinggi yaitu 86 serta nilai terendah yaitu 60.

Sekaitan dengan hal tersebut keberhasilan siswa dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dapat ditentukan dengan berbagai faktor salah satunya adalah model pembelajaran. Penulis menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* karena model ini dapat memotivasi siswa untuk aktivitas berpikir (*think*) merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama, serta setelah membaca permasalahan dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek. Berbicara (*talk*) mengemukakan ide-ide dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek serta mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunnya, sehingga dalam ini akan terbentuk kualitas berpikir siswa. Menulis (*write*) aktivitas ini dapat membantu siswa dalam membuat hubungan dan memungkinkan siswa melihat pengembangan konsep siswa, serta dapat memantau kesalahan siswa. Hal ini seperti dikemukakan Huda (2017: 2018) bahwa *Think Talk Write* dapat mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi *Think Talk Write* memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Model pembelajaran *Think Talk Write* juga

membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Hal ini juga didukung oleh Hamdayama dalam Marlina (10: 2017) yang mengemukakan keunggulan *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan *Think Talk Write* dapat membantu siswa dalam mengontruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik. Siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkannya.
2. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan *Think Talk Write* dapat meletaih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Penelitian yang penulis laksanakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) lantaran penulis bermaksud untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas belajar siswa. Sejalan dengan Jaedun dalam Hanifah (2014: 5) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu jenis penelitian Tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitias pembelajaran dikelas (metode, pendekatan, penggunaan media, teknik evaluasi dsb).

Maka penulis melaksanakan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)”. Hal ini didasarkan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena model tersebut menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek pada siswa kelas XI MAN 1 Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Dapatkah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) meningkatkan kemampuan mengonstruksi cerita pendek pada siswa kelas XI MAN 1 Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk pengukuran variabel guna menghindari salah penafsiran dan pemahaman yang berkaitan dengan istilah dalam topik dari penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka definisi operasional dalam penulisan ini adalah:

1. Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun dalam Cerita Pendek

Kemampuan unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas XI MAN 1 Cirebon tahun ajaran 2021/2022 dalam menjelaskan unsur-unsur pembangun cerita pendek yang meliputi tema, alur, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, latar belakang masyarakat, serta latar belakang penulis.

2. Kemampuan Mengonstruksi Cerita Pendek

Kemampuan mengonstruksi cerita pendek yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas XI MAN 1 Cirebon tahun ajaran 2021/2022 dalam kelengkapan mengonstruksi cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, latar belakang masyarakat, serta latar belakang penulis.

3. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Model pembelajaran *Think Talk Write* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pendekatan komunikatif yang diterapkan pada pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek pada siswa kelas XI MAN 1 Cirebon dengan langkah siswa dapat berkelompok terdiri dari 3 sampai 5 orang. Setiap kelompok membaca dan mencermati contoh cerita pendek, kemudian siswa berdiskusi menganalisis mengenai unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek yang dibaca, setiap siswa dapat mengemukakan pendapat serta ide-ide dalam diskusi kelompok, setelah itu setiap kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

4. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam Mengonstruksi Cerita Pendek

Model pembelajaran *Think Talk Write* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pendekatan komunikatif yang diterapkan pada pembelajaran mengonstruksi cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya pada siswa kelas XI MAN 1 Cirebon

dengan langkah siswa dapat berkelompok terdiri dari 3 sampai 5 orang. Setiap kelompok membaca dan mencermati tugas dalam Lembar Kerja Siswa untuk mengonstruksi cerita pendek dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru, kemudian siswa berdiskusi mengenai ide-ide yang akan ditulis dalam mengonstruksi cerita pendek sesuai dengan tema yang sudah ditentukan, setelah itu siswa dapat mempresentasikan hasil mengonstruksi cerita pendek di depan kelas.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun pada siswa kelas XI MAN 1 Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan mengonstruksi cerita pendek pada siswa kelas XI MAN 1 Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan baik secara teoretis maupu praktis dalam suatu proses pembelajaran.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan pretasi belajar siswa.

- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman cerpen.
 - c. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal bagi peneliti pendidikan dalam hal model pembelajaran *Think Talk Write*.
2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam upaya peningkatan hasil prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran baik bagi guru, siswa maupun penulis.

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek
- 2) Siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran yang memberikan situasi berbeda karena menyenangkan dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran
- 3) Siswa dapat mengaktualisasikan kemampuan berbicara dan menulis serta dapat mengembangkan gagasan dalam suasana pembelajaran

b. Bagi Guru

- 1) Adanya model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sesuai dengan situasi yang ada
- 2) Sebagai referensi bagi guru dalam mengembangkan wawasan terkait model pembelajaran *Think Talk Write*

c. Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan dalam merumuskan program pembelajaran dan metode dalam implementasi pembelajaran.